

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam agama Islam kedudukan pendidikan sangatlah penting. Sebab dengan pendidikan, ilmu pengetahuan, baik itu ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum, dapat disebarluaskan. Bahkan, pada masa kejayaan Islam ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat. Perkembangan tersebut menyebabkan kehidupan peradaban masyarakat pada masa tersebut pun menjadi bertambah pesat. Karakteristik peradaban yang dikembangkan pada saat itu memiliki dua landasan penting. Pertama, nilai-nilai yang berkembang dari masyarakat yang terbuka (open society) dan dapat menghasilkan kontak terhadap kebudayaan-kebudayaan lain sehingga kontak kebudayaan ini kemudian akan menetaskan nilai-nilai baru yang modern dan egaliter. Kedua, perkembangan humanisme dapat melahirkan perhatian terhadap masalah hubungan antar sesama manusia.

Secara normative, Islam sudah memberikan landasan sangat kuat bagi pelaksanaan proses pendidikan pendidikan. Pertama, Islam telah menekankan bahwa pendidikan adalah kewajiban agama di mana proses transmisi ilmu dan pembelajaran sangat bermakna bagi kehidupan manusia, sesuai yang digambarkan pada firman Allah SWT pada surat Al-‘Alaq (96) ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang

Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”¹

yang kedua, seluruh rangkaian pelaksanaan pendidikan adalah ibadah kepada

Allah, sebagaimana tercantum dalam Qur'an Surah (Al-Hajj (22) ayat 54:

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ
الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٥٤

Terjemahannya:

“Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa (Al-Qur'an) itu benar dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepada-Nya. Dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus”.²

Ketiga, Islam memberikan derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan, sebagaimana dalam Qur'an Surah Al-Mujadalah(58) ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ ١١

Terjemahannya :

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: :Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.³

Keempat, Pendidikan didalam Agama Islam merupakan aktivitas sepanjang hayat (*long life education*), atau bahkan sebagaimana hadits Nabi SAW, tentang menuntut ilmu sejak buaian sampai liang lahat.

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Special For Woman)*. Edisi Baru (Cet III; Jakarta: Sygma, 2010), h. 597

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ...*, h. 412

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ...*, h. 495

Kelima, konstruksi pendidikan sebagaimana dari sudut pandang Islam bersifat dialogis, inovatif, dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari Timur maupun Barat, sehingga Nabi Muhammad SAW tidak alergi untuk memerintahkan umatnya menuntut ilmu dibelahan dunia manapun.

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

Selanjutnya sebagaimana yang disebutkan pula pada pasal 3 Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 yakni tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Tiap - tiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan untuk pengembangan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan. Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu usaha guna mengembangkan keterampilan dalam hidup manusia, semua aspek kepribadian dan kemampuannya, yang dilihat dari aspek kognitif, afektif dan juga psikomotoriknya.⁶ Sedangkan sarana penyelenggaraan pendidikan adalah pembelajaran yang berlangsung, pada lembaga

⁴ Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 3.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ...*, h. 7

⁶ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu memecahkan problematika Belajar dan Mengajar* (Cet. VII; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 5

pendidikan Islam maupun lembaga pendidikan umum lainnya, dan proses pembelajaran pendidikan Islam di sekolah belum efektif dan efisien disebabkan terbatasnya ruang dan waktu.

Dilihat dari faktor eksternal, masa depan pendidikan Islam dipengaruhi oleh beberapa isu besar yaitu globalisasi, demokratisasi, dan liberalisasi Islam. Penetrasi budaya global yang ada di kehidupan masyarakat akan memperoleh respon yang berbeda-beda dari kalangan pendidikan permisif, definitif dan transformatif. Ada kelompok yang menerima begitu saja pola maupun model budaya global yang diinstal melalui teknologi informasi tanpa mengerti nilai dan substansinya, sebaliknya pada kelompok lain juga akan apriori terhadap pencapaian budaya maupun peradaban global, hanya karena ia tidak datang dari tradisi yang diikutinya selama ini. Bahkan ada juga yang berusaha mendiskusikan antara budaya lokal dengan budaya global sehingga muncul sintesis budaya yang dinamis dan harmonis.⁷

Pendidikan yang berlangsung dalam sebuah lembaga pendidikan yang menggunakan fasilitas asrama sebagai tempat tinggal peserta didik, pendidik, dan mereka yang terlibat secara langsung dalam proses pendidikan berada dalam satu lingkungan pendidikan yang homogen dan tinggal menetap dalam waktu yang cukup lama disebut pendidikan pola asrama atau *boarding School*. Ada tujuan tersendiri dari pendidikan dengan model seperti ini antara lain adalah: (1) membentuk kepribadian peserta didik secara utuh dan sempurna, yakni adanya aplikasi pendidikan yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik; (2) mempertegas aplikasi fungsi guru bukan saja sebagai pengajar yang mentransformasi pengetahuan melainkan juga sebagai pendidik, pembimbing, pembina, pelatih, juga sebagai motivator, inovator, dan

⁷ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: t.p., 2001), h. 15

sekaligus sebagai inisiator, (3) untuk mempermudah guru dalam mengadakan kontrol terhadap peserta didik, atau sebaliknya (*feedback control*)⁸; (4) terciptanya suasana kekeluargaan yang demokratis dan harmonis; (5) membentuk kedisiplinan dan kemandirian peserta didik terutama dalam belajar dan juga menjalankan ibadah shalat tepat waktu, (6) khusus pesantren, membentuk kepribadian menuju muslim kaffah, siap kerja, dan siap terjun ditengah-tegah masyarakat sebagai pendakwah.

Pendidikan pola asrama merupakan suatu alternatif sebagai jawaban dari tantangan masa depan pendidikan Islam dan upaya peningkatan mutu pendidikan. Dengan kata lain, visi pendidikan Islam di masa depan adalah tercapainya sistem pendidikan yang Islami, populis, berorientasi mutu dan kebhinekaan. Pendidikan Islam wajib dilakukan didalamnya penuh tentang nilai ajaran keislaman dalam kehidupan sehari-hari, yaitu terciptanya karakter Islami dalam arti sebagai pribadi muslim sadar dan mau menjalankan sebagaimana yang telah diajarkan dengan secara konsisten sesuai perintah dan larangan agama dalam segala situasi dan kondisi, terutama di lingkungan pesantren yang sangat ditekankan adalah kewajiban dalam menyebarkan syiar Islam dengan sistem pendidikan berpola asrama.

Menghadapi era globalisasi dan kebebasan, pendidikan Islam dengan pola asrama selama 24 jam atau pesantren sebagai suatu alternatif dalam upaya peningkatan mutu sumberdaya manusia yang handal, dengan akhlakul karimah, juga memiliki kapasitas intelektual IPTEK dan IMTAK. Dan ini adalah momen yang sangat penting, karena dalam rangka menghadapi era kompetisi dibutuhkan kualitas SDM yang Islami yang berkualitas dan profesional.

⁸ *Feedback control* menurut penulis adalah pengawasan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik, karena adanya pengaruh interaksi pendidikan dalam satu lingkungan homogen

Suatu lembaga yang mana santri mendatangi kyai lalu menjadikannya sebagai sentral figure dan menjadikan masjid sebagai titik pusat yang menjiwai, dengan berbagai kegiatan yang semuanya jika dirasakan, dilihat, didengar dan dikerjakan mengandung pendidikan yang begitu dalam serta sangat bermanfaat. Itulah lembaga yang kita kenal dengan sebutan Pesantren.⁹ Definisi ini diperkuat oleh Zamakhsari Dhofier, seorang antropolog alumni The Australian National University, bertanggung jawab memperkenalkan kajian pesantren kepada dunia akademis secara luas. Dalam karya Dhofier yang telah menjadi begitu klasik ini dunia pesantren digambarkan sebagai lembaga pendidikan unik yang sesungguhnya memiliki dunianya sendiri yang tidak ada bandingnya dengan institusi di luar pesantren.¹⁰ Pesantren adalah tempat dimana orang berkumpul dalam rangka belajar ilmu agama Islam.¹¹ Dan secara tradisi, sebuah institusi pendidikan Islam bisa disebut pesantren jika ia memiliki elemen-elemen utama yang harus dikenal di dunia pesantren. Elemen – elemen terpenting itu menurut studi Zamakhsari Dhofier Antara lain memiliki:

1. Tempat tinggal atau yang biasa kita kenal dengan sebutan “pondok”
2. Masjid sebagai tempat beribadah dan menjadi titik pusat yang menjiwai
3. Santri
4. Kyai sebagai sentral figur.¹²

⁹Trimurti, *Serbaserbi Pondok Modern Darussalam Gontor* (Ponorogo: Darussalam Press, 1977), h.10

¹⁰A. Nurul Kawakib, *Pesantren and Globalisation*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. vii

¹¹ Sahriansyah, dkk, *Sekelumit Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2013), h. 51

¹² HasbiIndra, *PesantrendanTransformasiSosial*, (Jakarta: Penamadani, 2005), h.X

Pesantren merupakan cikal bakal system pendidikan di Indonesia dengan corak dan karakternya yang dianggap telah menjadi sebuah ikon masyarakat pribumi dalam memancarkan ideology pendidikan yang ada di Indonesia. Nuansa yang begitu khas (*indigenous*) tersebut selalu melekat dan semakin mengukuhkan tradisi pendidikan pribumi yang mempunyai tingkat otentisitas yang tidak diragukan lagi. Dengan berbagai macam kekhasannya, dari waktu ke waktu pesantren selalu menjadi perhatian yang menarik bagi para peneliti, baik yang berada di dalam maupun di luar negeri, yang mana akan menjadikannya sebagai objek studi. Tidak kurang dari puluhan atau bahkan ratusan sarjana bahkan megister yang digelontorkan oleh Universitas luar negeri memberikan perhatian yang serius dalam skripsi, thesis atau disertasinya untuk mengungkap rahasia yang terkandung dalam system pendidikan di dunia pesantren.¹³

Untuk dapat memainkan peran edukatif dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas, sudah semestinya sebuah pesantren meningkatkan mutu (*quality improvement*) sekaligus memperbaiki model pendidikannya. Karena, dengan pengaplikasian pola dan model Pendidikan pesantren yang menggunakan system konvensional tidak akan mampu dan cukup dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan kecakapan teknologis. Padahal, ketiga elemen ini termasuk dalam pra syarat yang tidak bisa diabaikan untuk konteks perubahahn sosial akibat modernisasi.¹⁴

¹³ AinurrafiqDawam and Ahmad Ta'rifin, *Manajemen Madrasah BerbasisPesantren*, (Jakarta: Listafariska Putra, 2004), h.2

¹⁴DurrohYatimah, *ManajemenPendidikanPesantrendalamUpayaPeningkatanMutuSantri*, (el-Hikmah , no.1, 2011), h.62

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mastuhu sebagaimana Syafaruddin menjelaskan bahwasanya fungsi pesantren tidak hanya sekedar sebagai lembaga pendidikan namun juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pesantren, ia menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah, sekolah juga perguruan tinggi yang biasa disebut mahad aly dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan materi-materi yang spesifik keagamaan seperti fiqh, tafsir, hadits, tauhid dan tashawuf yang bersumber dari kitab-kitab kuning serta mempelajari ilmu alat yaitu bahasa Arab (*shorof, nahwu balaghah*, dan *tajwid*), mantiq dan adab.¹⁵

Pendidikan Islam sebagai proses untuk pengembangan diri dan Islam juga sebagai pandangan hidup (*Islam is way of life*) dalam penerapannya sangat mendominasi aktivitas peserta didik/santri yang tinggal dan menetap di asrama khususnya pesantren. Semangat untuk menuntut ilmu yang tinggi, menjadikan hidup sebagai perjuangan, hidup harus terus bermanfaat, dan selalu konsisten untuk menyebarkan syiar Islam memberikan suatu keyakinan yang kuat bagi penulis bahwa pendidikan Islam dengan pola asrama dapat mengantarkan pelaku pendidikan terlebih para peserta didik/santri pondok pesantren menuju muslim *kaffah*.²² Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah/2: 208 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۚ

Terjemahannya:

¹⁵ Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2005),h. 210

“ Hai Orang – orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.¹⁶

Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 yang bertempat di desa Lamomea Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara, ia adalah salah satu di antara lembaga pendidikan Islam yang eksis di Indonesia, ia adalah salah satu dari cabang Pondok Modern Darussalam Gontor yang ada di Ponorogo Jawa Timur. Dilihat dari segi jumlah santrinya dan tahun berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 layak berada di tengah-tengah di antara banyak Pondok Pesantren di Sulawesi Tenggara. Jadi Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 juga layak untuk dijadikan acuan untuk Pesantren-Pesantren yang ada di Konawe Selatan khususnya dan Sulawesi Tenggara pada umumnya, Ia juga suatu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan pola asrama sebagai upaya peningkatan mutu pendidikannya. Ketika penulis melakukan observasi awal dan penelitian di pesantren tersebut, ditemukan beberapa fakta empiris diantaranya adalah Manajemen dan pola pembinaan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 belum terealisasi sesuai fungsinya, sehingga masih membutuhkan perhatian dan penerapan serius dari pihak pesantren, beberapa pengurus asrama (*Mudabbiroh*) Yang masih berstatus santri dalam penanganan permasalahan-permasalahan santri masih terkesan asal-asalan, kurang adanya pengayoman dan totalitas dalam menuntaskan permasalahan yang terjadi oleh santri asrama.¹⁷

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan ...*, h. 325

¹⁷ Observasi langsung oleh peneliti yang dilakukan pada tanggal 24 Desember 2019

Sekalipun dalam penelitian terlihat bahwa mutu pendidikan Islam di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 baik, dengan adanya beberapa indikator dari aspek kognitif diantaranya penguasaan dalam membaca al-Qur'an, mahir berbahasa Arab, mengetahui syarat sahnya wudhu, shalat, puasa dan haji, mengetahui tata krama dan akhlak karimah. Aspek afektif yaitu berperilaku Islami, memiliki etika sopan-santun, jujur, punya rasa tanggung jawab, disiplin, mandiri, hemat, toleransi, rajin, membiasakan diri hidup bersih, dan sebagainya. Aspek Psikomotorik seperti memiliki sifat yang digiat dalam belajar, bekerja, shalat, puasa wajib maupun sunnah, dan memiliki beranekaragam keterampilan serta aktivitas lainnya.

Bertolak dari uraian di atas, maka menarik bagi penulis untuk lebih jauh mengadakan penelitian dengan judul: **“Pendidikan Pola Asrama dalam Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan Pendidikan Agama Islam di Pondok modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 Provinsi Sulawesi Tenggara”**

B. Fokus penelitian

Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, penulis membatasi focus penelitian pada pokok masalah pendidikan pola asrama dan upaya meningkatkan mutu lulusan pendidikan agama Islam di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 Provinsi Sulawesi Tenggara

Fokus penelitian ini perlu dikemukakan untuk memberi gambaran yang focus tentang apa yang telah dilakukan di lapangan/lokasi penelitian. Focus penelitian tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Yang berkenaan dengan pendidikan Pola Asrama :
 - a. Gambaran pelaksanaan pendidikan pola asrama di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 Provinsi Sulawesi Tenggara.

- b. Penerapan fungsi – fungsi manajemen
2. Yang berkenaan dengan Mutu Lulusan Pendidikan Agama Islam.

Aspek yang dinilai adalah:

- a. Aspek Kognitif
- b. Aspek efektif
- c. Aspek Psikomotorik

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan pokok sebagai berikut: Bagaimana Pendidikan Pola Asrama Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan Pendidikan Agama Islam Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 Provinsi Sulawesi Tenggara?

Untuk mempertajam pokok masalah penelitian ini, maka dijabarkan ke dalam submasalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu lulusan pendidikan agama Islam di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 Provinsi Sulawesi Tenggara?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu lulusan pendidikan agama Islam di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 Provinsi Sulawesi Tenggara?
3. Bagaimana hasil (*output*) pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu lulusan pendidikan agama Islam di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 Provinsi Sulawesi Tenggara?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu lulusan pendidikan Agama Islam di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 Provinsi Sulawesi Tenggara.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu lulusan pendidikan agama Islam di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 Provinsi Sulawesi Tenggara.
3. Untuk mengetahui hasil (*out put*) pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu lulusan pendidikan agama Islam di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 Provinsi Sulawesi Tenggara

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian diharapkan bermanfaat untuk menjadi bacaan yang bermanfaat bagi masyarakat, yang paling utama untuk para pendidik dan peserta didik beserta walinya, yang ingin mengetahui tentang bagaimana eksistensi pendidikan pola asrama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemegang kepentingan di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4, baik sebagai bacaan, masukan, atau sebagai deskripsi dari Pendidikan Pola Asrama Dan Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Pondok Modern

Darussalam Gontor Putri Kampus 4, juga sebagai tambahan koleksi bagi perpustakaan Pusat IAIN Kendari.

b. Bagi santri Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4

Bagi santri, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk membuat santri lebih serius lagi dalam mengarungi dan mengenyam pendidikan di dalam pesantren, sehingga lebih serius lagi dan lebih menikmati serta betah dan dapat hidup saling berdampingan secara harmonis antara santri dengan santri, santri dengan pengurus dan santri dengan ustazaat serta santri dengan pimpinan.

c. Bagi peneliti

Bagi peneliti, hasil peneliti ini bermanfaat sebagai tugas akhir diperkuliahan Pascasarjana IAIN Kendari untuk mendapatkan gelar magister, juga sebagai bahan referensi dalam menejerial dan pengelolaan pesantren dan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

d. Bagi Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara

Bagi Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara agar dapat dimanfaatkan sebagai informasi tentang manajemen santri di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 yang bisa dijadikan percontohan bagi pesantren-pesantren lainnya, dengan harapan Pemerintah Daerah ikut aktif dalam membangun Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 maupun pondok pesantren lainnya.

e. Bagi Para Pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat menjadi informasi dan referensi baru untuk para pembaca yang membaca karya tulis ini supaya mengetahui bagaimana pola pendidikan asrama dan manajemen pengelolaan pendidikan tersebut serta dapat membandingkan dengan pola lainnya.

F. Definisi Istilah (Operasional)

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran pembaca terhadap variabel-variabel atau kata-kata dan istilah teknis yang terkandung dalam judul, diperlukan definisi operasional. Tesis ini berjudul, Pendidikan Pola Asrama dalam upaya Meningkatkan Mutu Lulusan Pendidikan agama Islam di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 4 Provinsi Sulawesi Tenggara. Variabel yang akan penulis telusuri dalam penelitian ini adalah:

1. Pendidikan Pola Asrama

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku peserta didik. Model atau pola perubahan tingkah laku ini terbentuk dalam suatu corak dan sistem pendidikan yang mana memiliki ciri khas tersendiri dalam mengelola dan mensistemasi proses pendidikan guna mewujudkan standar nilai dan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Demi mewujudkan tujuan pendidikan tersebut maka suatu lembaga pendidikan membutuhkan fasilitas penunjang berupa asrama sebagai tempat tinggal peserta didik atau santri dan pengasuh atau guru. Tempat tinggal atau asrama ini biasa ditemukan di lembaga pendidikan pesantren. Pelaksanaan pendidikan dengan model seperti ini yang disebut sebagai pendidikan pola asrama.

Pendidikan pola asrama adalah proses pendidikan yang berlangsung selama 24 jam nonstop yang berada di dalam asrama atau suatu lembaga pendidikan yang

menyediakan fasilitas berupa asrama sebagai tempat tinggal bagi pelaku pendidikan dalam waktu yang cukup lama atau dalam beberapa waktu selama proses pendidikan itu berlangsung dan disesuaikan dengan kebutuhan. Aktivitas pendidikan yang terdapat di dalamnya tidak boleh dibatasi oleh ruang dan waktu, mulai dari bangun tidur sampai bangun kembali yang mana bahkan dalam tidurnya harus mengandung unsur pendidikan. Dengan indikator sebagai berikut disiplin yang tinggi, kerjasama yang baik dalam bekerja, selalu aktif dalam belajar dan beragam aktivitas yang silih berganti, memiliki rasa saling percaya, saling mengingatkan dan mendukung, dan saling berlomba lomba dalam kebaikan dan menolong dalam sabar dan ketaqwaan. Ada indikator yang menonjol di sini, yakni adanya interaksi *feedback control* antar sesama pelaku pendidikan yang berlangsung secara terus menerus. Dengan demikian tujuan pendidikan dapat diwujudkan dengan hasil yang memuaskan dan mutu yang mampu bersaing dalam era global kompetitif.

2. Mutu Lulusan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju *taklif* (kedewasaan), baik secara akal, mental, maupun moral untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba (*abd*) di hadapan Khaliq-nya dan sebagai khalifah di alam semesta. Maka dari itu, fungsi utama pendidikan adalah mempersiapkan generasi yang memiliki kemampuan dan keahlian (*skill*) yang dibutuhkan agar memiliki kapasitas dan kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat.

Sedangkan pengertian mutu lulusan pendidikan Agama Islam adalah adanya peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan pendidikan Islam dalam pelaksanaan pembelajaran di lembaga pendidikan, khusus lembaga pendidikan Islam

(pesantren), yang meliputi tiga aspek pendidikan secara konsisten yakni; aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perihal tersebut akan terjadi jika dikolaborasikan serta dikombinasikan sedemikian rupa dengan mempertimbangkan efisiensi dan efektivitasnya, baik yang menyangkut sarana jasmani maupun rohani secara komprehensif dan integral. Formulasi yang demikian bisa dilakukan melalui sistem pembelajaran agama Islam yang baik dengan dukungan mutu atau kualitas sumberdaya manusia yang berkualitas, metode pembelajaran yang relevan, dan sarana prasarana yang tercukupi. Sehingga pendidikan agama Islam yang diharapkan untuk peserta didik dapat memberi hasil maksimal bagi diri pribadi, keluarga, agama, masyarakat, bangsa, dan negara serta guna mencapai kesempurnaan dan keselarasan hidup di dunia maupun di akhirat.

